

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia memenuhi kebutuhannya dengan tindakan-tindakan yang didasari oleh akal dan jiwa. Akal yang berhubungan dengan kemampuan untuk memilah tingkah laku agar dapat memprediksi peristiwa dan ancaman yang akan terjadi padanya sedangkan, jiwa merujuk pada penilaian baik buruk dan salah benar.

Manusia yang diberikan akal dan jiwa bukan berarti dapat tetap hidup sendiri, seiringnya waktu manusia dituntut untuk berinteraksi terhadap sesama manusia lainnya. Dimana manusia juga makhluk sosial, yang butuh bantuan dari manusia lainnya untuk melangsungkan kehidupan. Tercermin dari kehidupan bermasyarakat yang tercipta dari awal leluhur kita, yaitu membentuk kelompok dan membagi tugas didalam kelompok tersebut adalah cikal bakal kehidupan bermasyarakat yang sedemikian kompleks seperti saat ini. Dari kelompok-kelompok masyarakat yang ada, sebagai manusia yang tergabung di dalamnya timbul perasaan-perasaan untuk menegaskan diri bahwa kita adalah bagian dari kelompok tertentu atau perasaan tidak ingin berbeda dari yang lain. Terkadang dari perasaan tersebut, timbullah tingkah laku yang saling membutuhkan sehingga terbentuklah sebuah konformitas.

Konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.<sup>1</sup> Konformitas sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, karena kebanyakan dari individu seringkali menyesuaikan diri (*conform*) terhadap harapan/keinginan kelompok. Konformitas disebabkan karena adanya pengaruh dari kelompok anutan/kelompok referensi.

Konformitas juga proses dimana tingkah laku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain didalam suatu kelompok. Konformitas terjadi karena pengaruh dari lingkungan sosial. Cara seseorang terpengaruh ada bermacam-macam, ada yang secara langsung ataupun tidak langsung. Contohnya ketika ada seseorang yang memakai sepatu berwarna hitam karena ada teguran dari teman kelompok adalah pengaruh langsung sedangkan memakai sepatu berwarna hitam karena semua teman kelompok memakai sepatu berwarna hitam adalah pengaruh tidak langsung yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas. Konformitas remaja sering terjadi pada lingkungan teman sebaya.

Lingkungan teman sebaya paling banyak terjadi karena interaksi pada remaja setelah keluarga, bahkan kadangkala remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman dibandingkan dengan keluarga karena waktu yang mereka habiskan lebih banyak bersama teman-teman seperti di sekolah, dikegiatan ekstrakurikuler, kerja kelompok dan bermain. Selain itu, lingkungan teman sebaya ini juga sangat mempengaruhi sikap, cara berbicara, cara belajar, cara

---

<sup>1</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika 2009), hlm.105

berpakaian, pergaulan dan pandangan dari remaja. Sehingga kelompok remaja memiliki konformitas negatif seperti, mengikuti teman-teman yang tidak mengerjakan tugas, mencontek, *bullying*, membentuk geng, bolos sekolah, tawuran antar sekolah atau bahkan memakai obat-obatan terlarang/narkoba. Perilaku tersebut disebabkan adanya tekanan dari kelompok referensi maupun hanya sekedar ikut-ikutan semata.

Konformitas ini bukan yang negatif saja, juga ada konformitas positif yang menumbuhkan keinginan seseorang untuk menjadi lebih baik seperti kelompok anutan yang mengajak ke arah positif dan untuk meraih sebuah kesuksesan, contohnya seperti membuat kelompok belajar untuk mengerjakan tugas bersama-sama, kelompok perkumpulan sosial seperti bakti sosial, aksi donor darah atau bahkan ikut dalam kegiatan kemasyarakatan. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk masuk kelompok, maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan.

Seorang siswa melakukan konformitas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat kepercayaan diri yang rendah, kurangnya dalam memperoleh informasi, tekanan yang terjadi di lingkungan sekolah dan tingkat motivasi berprestasi yang rendah.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan

mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran akan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Jika rasa percaya diri itu berasal dari dalam diri individu yang memiliki konsep diri yang baik sehingga seorang individu mampu mengelola kemampuan yang dimilikinya dengan baik dan menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap hidup individu tersebut. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan sungguh-sungguh.

Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung merasa rendah diri, kurang motivasi untuk meningkatkan prestasi, dan ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, selalu menganggap benar kelompok referensinya, tidak mampu berbicara dihadapan umum dan mudah mengalami tekanan batin. Dan siswa tersebut akan melakukan hal-hal yang nekat seperti merokok, mabuk-mabukan dan narkoba karena ajakan dari kelompok referensinya.

JAKARTA - Jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga akhir tahun 2008 mencapai angka 4 juta orang. Dari angka itu 70 persennya adalah anak sekolah. Demikian disampaikan Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan, Budihardja dalam seminar Hari Anak Nasional di Gedung SMESCO, Jl Gatot Subroto, Jakarta, Rabu (29/7/2009). Tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan anak sekolah ini, menurut Budihardja, juga sejalan dengan survei yang dilakukan Depkes pada tahun 2007 lalu. Dalam survei tersebut diketahui lebih dari 22 ribu kasus narkoba terjadi di kalangan murid SMA, 6 ribu kasus tingkat SMP, dan 3 ribu kasus di tingkat SD.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <http://news.detik.com/berita/1173579/wow-70-pengguna-narkoba-anak-sekolah> (diakses pada tanggal 07 februari 2016 pukul 12.30)

Narkoba dikalangan pelajar sudah tidak asing lagi dan sudah menjadi *trend* dimasa modern ini, adapun beberapa alasan penyebab mengapa remaja menggunakan narkoba yaitu, keingintahuan yang besar tanpa sadar akibatnya, keinginan untuk diterima oleh lingkungannya dan tidak siap mental/kurang percaya diri untuk menghadapi tekanan pergaulan (*peer pressure*) sehingga tidak mampu menolak narkoba secara tegas alasan pelajar gunakan narkoba.<sup>3</sup>

Sebaliknya bila seorang siswa menganggap dirinya positif akan selalu percaya diri dalam mengaktualisasikan dirinya dan memperlihatkan kemampuannya sehingga ia mempunyai keyakinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan maupun menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Apabila ia menemui hambatan atau kegagalan dalam aktivitas akademik, ia akan lebih terbuka terhadap teman-temannya dan masyarakat umum dan ia akan lebih berusaha dan tidak putus asa. Dan ia juga memiliki kelompok anutan yang memiliki tujuan yang positif sehingga dapat mewujudkan target atau cita-cita kelompok anutan maupun dirinya sendiri.

Informasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui. Dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Contohnya, seorang siswa yang ketika masuk kedalam kelas melihat teman-temannya sedang mengerjakan PR, tanpa banyak bertanya dan tanpa

---

<sup>3</sup> <http://www.beritaglobal.com/nasional/bahaya-narkoba-di-kalangan-remajanarkoba-dikalangan-pelajar-sudah-tidak-asing-lagi-dan-sudah-menjadi-tren-dimasa-modern> (diakses tanggal 05 februari pukul 14.16)

mengetahui kebenarannya siswa tersebut langsung mengambil bukunya dan mengerjakan PR bersama teman-temannya. Ia tidak menanyakan terlebih dahulu kapan dan mata pelajaran apa PR tersebut. Kurangnya informasi membuat siswa tersebut ikut-ikutan terhadap kelompok teman-temannya. Siswa tersebut melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain karena ia menganggap orang lain lebih memiliki informasi yang lebih akurat.

“DEPOK – Tawuran yang menewaskan Siswa kelas XI SMKN 2 Sawangan, Depok, Reza Dewantara lantaran terpengaruh omongan para alumni. Dendam alumni serta perselisihan yang terjadi sejak dahulu diturunkan kepada para junior untuk balas dendam. Di antara pelajar ini ada pertentangan antara siswa, dahulu kakak kelasnya dan alumni (21/09/2015).”<sup>4</sup>

Akibat kepercayaan yang berlebihan terhadap kelompok anutannya para siswa tersebut mengikuti informasi dari mulut ke mulut yang disebar oleh teman dan seniornya, tanpa mengetahui penyebab terjadi perselisihan yang menyebabkan tawuran tersebut. Pengaruh informasi yang kuat membuat individu/siswa merasa kelompoknya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai dunia sosialnya dibandingkan dengan dirinya sendiri, sehingga mengikuti pendapat atau opini dan perilaku kelompok sebagai acuan baginya.

Keberhasilan seorang siswa pun dinilai dari proses dan pencapaian belajar yang dilaksanakan di jenjang pendidikan formal yang berada dalam lingkungan sekolah. Sehingga setiap siswa berlomba untuk mendapatkan prestasi dalam bidang akademik. Karena di zaman modern saat ini yang sangat diperhatikan untuk melihat kesuksesan seseorang di masa depan adalah

---

<sup>4</sup> <http://metro.sindonews.com/read/1046917/170/ini-motif-tawuran-pelajar-di-depok-1442838484>

(diakses pada tanggal 07 februari 2016 pukul 10.34)

tingkat pendidikan. Namun, tidak memungkinkan lingkungan sekolah juga menjadikan siswa mengalami berbagai tekanan. Sehingga membuat siswa tersebut harus mengikuti apa yang harus dilakukan.

Tekanan yang dilakukan sekolah pun ada yang bersifat positif maupun negatif. Tekanan positif yang ada di lingkungan sekolah contohnya penetapan peraturan yang mengharuskan siswa untuk mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut yang bertujuan untuk membuat siswa lebih disiplin. Sedangkan tekanan negatif yang berada di lingkungan sekolah biasanya berasal dari teman maupun sikap guru yang kurang bersahabat dengan murid. Salah satu contoh tekanan yang dilakukan di sekolah yaitu *bullying*. *Bullying* atau tindak kekerasan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok di lingkungan sekolah, disinyalir masih banyak terjadi di sekolah-sekolah di Jakarta. Tidak hanya mengakibatkan kekerasan fisik, *bullying* juga mengakibatkan tekanan psikologis yang bisa mengakibatkan siswa menjadi stress dan trauma.<sup>5</sup> Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015.<sup>6</sup> Setiap tahun kekerasan dan tekanan yang terjadi di lingkungan sekolah semakin meningkat. Karena mereka menganggap bila tidak mengikuti kelompok anutannya maka mereka dianggap '*kuper*' atau '*tidak gaul*'.

---

<sup>5</sup> <http://sp.beritasatu.com/home/aksi-bullying-membuat-banyak-pelajar-smun-70-ketakutan/12937> (diakses pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 22.38)

<sup>6</sup> <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015> (diakses pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 22.42)

Kuatnya pengaruh kelompok dalam lingkungan sekolah akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri pelajar. Dan bukan suatu hal yang mustahil, sifat konformis dalam rentang waktu yang relatif lama akan menjadi bagian dari kepribadian seorang siswa didik. Mereka terbiasa untuk selalu sama, bersikap konformis sehingga selalu merasa tidak nyaman bila harus 'beda'. Sikap ini dapat terus berlanjut saat anak terjun ke masyarakat. Tidak memiliki pendapat sendiri, serta ikut suara terbanyak, tidak punya prinsip, merupakan karakteristik 'paling parah' para konformis. Sedangkan konformitas dalam rentang waktu yang lama akan menjadi suatu pola kebiasaan yang melatrat dalam pribadi seorang individu. Selain itu juga dapat menjadikan kecenderungan maupun ketergantungan pada diri seseorang.

Demikianlah konformitas dalam pergaulan sekolah tercipta sebagai pemenuhan motif-motif ketika individu berhadapan dengan situasi kelompok yang hadir dengan tekanan. Pergaulan sekolah mensituasikan individu dalam kelompok yang dengan tekanan menuntut keseragaman sebagai legitimasi identitas kelompok. Dalam situasi seperti itu, individu cenderung untuk berlaku *conform* dengan motif-motif untuk benar dan untuk disukai atau diterima dalam kelompok

Pada saat dunia kerja yang paling dicari adalah seseorang yang memiliki prestasi. Semakin seseorang berprestasi maka status pekerjaan yang didapat semakin besar. Dengan demikian, jelaslah bahwa prestasi merupakan sarana untuk seseorang dalam melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia pekerjaan dan sebaliknya, jika seseorang yang

memiliki prestasi yang rendah maka akan semakin kecil lah kesempatan yang akan diperoleh dalam dunia pekerjaan.

Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Keberhasilan mendapatkan prestasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi.<sup>7</sup> Menurut psikologi pendidikan motivasi yang paling penting adalah motivasi berprestasi dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih sesuatu kegiatan yang berorientasi untuk sukses atau gagal.

Motivasi berprestasi merupakan sebuah dorongan seseorang untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan prestasi yang didapatkan sebelumnya, atau prestasi orang lain. Namun, jika seseorang merasa dirinya dapat meraih prestasi sendiri dan memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi maka ia tidak akan melakukan konformitas. Karena, ia akan beranggapan tanpa harus melakukan konformitas siswa tersebut tetap dapat menjadi lebih baik lagi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi biasanya bercirikan: bercita-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, menginginkan hasil yang lebih baik, tekun dalam kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang

---

<sup>7</sup> Ninawati. (2002). *Motivasi Berprestasi*. Jurnal ilmiah Psikologi Terapan. Vol.4 No.8, h.77-88

sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraih dalam hidupnya dan menentukan seseorang dalam melakukan suatu konformitas.

Namun, begitu pula sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang rendah maka individu tersebut akan cenderung bermalas-malasan dan tidak akan berorientasi kepada masa depan, tidak ingin mengambil risiko yang sedang maupun tinggi dan selalu tidak mepedulikan tingkat keberhasilan yang ia capai.

**BLITAR** - Berdalih tak ada pelajaran hari pertama masuk sekolah, 16 pelajar sebuah SMK swasta di Kota [Blitar](#), membolos. Celakanya, sambil membolos, 14 dari 16 pelajar itu menggelar pesta miras (minuman keras) di Taman Rakyat Kebonrojo, Kota [Blitar](#), Senin (27/7/2015) siang. Akibatnya, saat asik menenggak arak, mereka kena razia petugas [Satpol PP](#) Pemkot [Blitar](#), Senin (27/7/2015) siang. Akhirnya, tak hanya 14 pelajar yang dibawa ke kantor [Satpol PP](#), namun dua pelajar perempuan yang hanya duduk-duduk di taman itu juga dibawa.<sup>8</sup>

Bersumber pada hasil obeservasi awal menunjukkan bahwa tingkat konformitas yang tinggi pada siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 40 Jakarta. Hal ini dilihat pada saat proses belajar mengajar para siswa yang selalu mudah terpengaruh dengan kelompok referensinya. Contohnya para siswa yang mencontek pada saat membuat tugas maupun pada saat ujian. Selain itu adanya hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa siswa melakukan konformitas dikarenakan mereka tidak ingin terlihat berbeda dari teman-teman kelompoknya baik dibidang akdemik maupun diluar bidang akademik dan demi menghindari adanya penolakan terhadap kelompok.

---

<sup>8</sup> <http://suryamalang.tribunnews.com/2015/07/27/bolos-sekolah-14-siswa-sma-justru-mabuk-mabukan-di-taman> (diakses tanggal 17 februari 2016 pukul 21.36)

Pada zaman serba modern ini membuat banyak siswa yang menomor dua kan prestasi akademik, mereka lebih senang melakukan konformitas negatif demi kesenangan kelompok anutannya. Contoh kasus diatas dapat kita lihat bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang rendah sehingga rela untuk bolos sekolah hanya untuk menggelar pesta minuman keras. Jika suatu kelompok memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah, mereka akan lebih memprioritaskan kepada kesenangan kelompok dan menomor dua kan prestasi akademik. Dan para siswa tidak akan menghiraukan sanksi yang diberikan oleh guru mereka. Dari perilaku konformitas seorang siswa di atas motivasi berprestasi menjadi salah satu pengaruh didalamnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan konformitas, yaitu:

1. Rendahnya tingkat kepercayaan diri.
2. Kurangnya dalam memperoleh informasi.
3. Tekanan yang terjadi di lingkungan sekolah.
4. Tingkat motivasi berprestasi yang rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa konformitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang

akan diteliti hanya pada masalah pengaruh motivasi berprestasi dengan konformitas. Variabel motivasi berprestasi dipilih peneliti dikarenakan motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor seseorang untuk melakukan konformitas. Konformitas diukur dengan indikator ukuran kelompok, kebulatan kelompok dan komitmen. Sedangkan motivasi berprestasi diukur dengan indikator mengambil tanggung jawab pribadi, mengambil risiko yang moderat (sedang), ingin mengetahui hasil usaha dan berorientasi pada masa depan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap konformitas ?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan motivasi berprestasi dan konformitas.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih mengetahui apakah motivasi berprestasi mempengaruhi konformitas seorang siswa.

### b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai motivasi berprestasi serta konformitas sehingga menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

### c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.